

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Rujukan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Penulis , Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas/ Instansi	Masalah Penelitian	Metodologi, Konsep Penelitian Dan Teori	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial “Emily In Paris” Di Netflix	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan	Dengan adanya perkembangan jaman teknologi semakin maju dan budaya feminisme semakin berkembang	Teori: John Fiske: <i>The Code of television theory</i> Teori yang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda menjadi makna tentang sisi feminis yang digambarkan Emily Cooper dalam perannya di serial Emily in Paris.	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan informan terhadap gerakan pesan <i>Women Empowerment</i> di karakter Emily
Suprapti Indah Putri ¹ , Austin Tumengkol ² , Citra Purwa Mentari ³	Jurnal Ilmiah Ilmu CommuniquE. -ISSN LIPI: 2622-7290. Sinta S5 Vol. 4 No. 2 April (2022)	Eropa, masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji sebuah serial dan mendefinisikan level realitas budaya feminisme dalam serial Emily in paris terutama pada Emily Cooper sang pemeran utama dalam serial tersebut, untuk menjelaskan level representasi feminisme Emily dan menjelaskan level ideologi feminisme Emily.		
Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty mengenai Pertukaran Peran Gender	Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Penelitian ini muncul dari gagasan baru mengenai konstruksi peran gender dalam drama True Beauty yang menggambarkan pertukaran peran gender di dalam keluarga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton terhadap pertukaran peran gender dalam drama Korea ini. Metode penelitian kualitatif digunakan	Metode analisis yang digunakan adalah analisis model Stuart Hall analisis resepsi penerimaan penonton dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemaknaan Encoding-Decoding dan dikategorikan menjadi tiga	Perbedaan dengan penelitian ini meneliti serial yang berbeda dan objek yang berbeda

		dengan wawancara mendalam terhadap delapan informan dari dua komunitas mahasiswa	posisi yaitu dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.
Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea "Vincenzo"	Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya	Dalam drama Korea Vincenzo, konsep posfeminisme diwakili melalui karakter perempuan yang digambarkan sebagai sosok dominan, kuat, dan memiliki dampak besar dalam setiap situasi. Drama ini menggambarkan posfeminisme melalui perempuan yang percaya diri, eksis, dan mampu berekspresi tanpa terikat oleh hierarki superior-inferior. Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi posfeminisme dalam drama Vincenzo dengan menggunakan metode semiotika milik John Fiske, yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi.	Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik John Fiske, yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi.
Meiliana Sukwanto, Daniel Budiana, Megawati Wahjudianata			Perbedaan penelitian ini yaitu metode dan subjek penelitian yaitu <i>Women Empowerment</i> sebagai subjeknya.
VOL 10 NO.2 TAHUN 2022			

Dalam perancangan penelitian ini, penting untuk melibatkan tinjauan literatur atau penelitian sebelumnya sebagai referensi dan landasan bagi peneliti dalam menyusun naskah ini. Keterlibatan penelitian sebelumnya menjadi suatu kebutuhan untuk memahami persamaan dan perbedaan yang muncul dari hasil penelitian peneliti ini, sehingga dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk penulisan.

Penelitian terdahulu pertama berjudul, "Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial 'Emily In Paris' Di Netflix" oleh Suprati Indah Putri, Austin Tumengkol, dan Citra Purwa Mentari, membahas representasi feminisme dalam serial "Emily in Paris" dengan fokus pada karakter utama, Emily Cooper. Metode yang digunakan adalah teori John Fiske: The Code of television theory.

Judul kedua adalah "Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty mengenai Pertukaran Peran Gender" oleh Jenna Sania, dipublikasikan pada Juli 2023. Penelitian ini berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami resepsi penonton terhadap pertukaran peran gender dalam drama Korea "True Beauty" dengan menggunakan analisis model Stuart Hall.

Penelitian terdahulu terakhir adalah "Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea 'Vincenzo'" oleh Meiliana Sukwanto, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata, dipublikasikan pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, dan membahas representasi posfeminisme dalam karakter perempuan dalam drama "Vincenzo". Metode yang digunakan adalah metode semiotika milik John Fiske dengan tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi.

2.2. Teori dan konsep

2.2.1. Teori Pemaknaan (*Reception Theory*) Stuart Hall

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi membuat para khalayak semakin memiliki keinginan dalam memperkaya pengetahuan agar dapat dengan mudah dalam beradaptasi dengan media dan mampu untuk memahami dan mengartikan pesan yang diberikan media. Teori ini tidak mengutamakan peran seorang individu pada peran pembuat pesan melainkan dalam penerimaan pesan. Bagaimana seorang khalayak dapat memaknai, mengamati, dan mengambil kesimpulan pada teks di media. Khalayak menentukan dan menilai apa yang ia pahami serta terima dan ketika menggunakan media. Pada dasarnya khalayak memiliki kebebasan dalam berekspresi, hal ini termasuk ketika menentang dan mendukung pengaruh dari suatu media yang dinilai seimbang terkait apa yang khalayak inginkan atau rasakan. Teori ini muncul agar mendalami terkait pengetahuan peran individu ketika melakukan pemaknaan, menguraikan, menilai pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan (Fatmawati, 2021).

Dalam teori ini, pemaknaan pesan diterima oleh khalayak tentu didukung dengan pengetahuan dan budaya yang mereka yakini. Stuart Hall adalah ahli teori

kajian budaya yang mengatakan seperti apa khalayak ketika melakukan pemaknaan pada tulisan yang dilihat. Tiap khalayak tentu mempunyai pengetahuan latar belakang budaya, pemahaman, dan pemikiran yang berbeda maka dari itu mereka memiliki cara pemahaman dan pemaknaan yang tidak sama dengan yang lain. Analisis resepsi Stuart Hall berpusat terhadap implementasi, pemaknaan, serta pengalaman individu yang disebut encoding dan decoding. Stuart Hall mengatakan bahwa suatu pesan wajib menempuh prosedur untuk mengelola pesan yang diterima yang biasa disebut encoding. Lalu hasil encoding akan digunakan dalam melakukan pemaknaan pada suatu pesan yang disebut decoding. (Offy Ayuningtiyas, 2020)

Dalam teori ini terdapat tiga konsep utama, yakni konsep dominan hegemoni, negosiasi, dan oppositional. Dominant hegemoni merupakan bentuk khalayak dalam melakukan pemaknaan yang ditawarkan media berdasarkan budaya berpengaruh. Negotiated, memahami tulisan sesuai dengan nilai budaya dominan tetapi membantah implementasinya pada hal tertentu. Dan Oppositional, khalayak memahami pesan dengan menolak serta mendapatkan bias pada pemberian pesan lalu melawan penerimaan pesan tersebut. Pada bagian ini, khalayak berupaya dalam melaksanakan arti pada media. Singkatnya kesimpulannya pengetahuan Hall juga dapat memiliki arti yang menyatakan individu berada pada kategori dominant saat individu menerima dan menyetujui pesan yang ingin ditawarkan media. Tetapi jika individu mulai membantah pesan yang diterima dan menyesuaikan dengan pemikirannya individu berada pada negotiated, yaitu dalam satu aspek khalayak mengiyakan hegemonic culture namun juga membangun pemikiran yang dimiliki, khalayak tidak selamanya setuju pada hegemonic culture. Individu dapat melawan perbedaan pendapat atau budaya yang dimiliki terkait pesan pada media lalu berada pada posisi oppositional.

Konsep ini digunakan untuk tolok ukur posisi pemaknaan informan agar peneliti mudah dalam melakukan analisis kategorisasi dalam memetakan resepsi penonton dewasa awal pria terhadap pesan feminisme dalam serial Emily in Paris.

2.2.2. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*)

Women Empowerment atau pemberdayaan perempuan adalah satu cara bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kesadaran diri akan potensi

yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Meski perempuan termasuk makhluk yang dianggap lebih memiliki sensitivitas tinggi terhadap banyak hal namun dunia ini tidak bisa disebut lembut bagi perempuan. Itulah sebabnya perempuan harus bisa bersuara dan berdiri tegak memperjuangkan potensi juga kelayakan dirinya di dunia yang penuh dengan konfrontasi gender bias. Konsep pemberdayaan perempuan telah menyebar luas sejak beberapa tahun terakhir di berbagai area, mulai dari organisasi hingga industri perfilman dunia. Definisi Pemberdayaan Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata 'power' yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan mereka (Aditama, 2017).

• Di abad modern saat ini perempuan telah mencapai tingkat yang setara dengan laki-laki dalam aspek seperti pendidikan, karier, kedudukan, atau jabatan, dan lain sebagainya. Meskipun begitu, isu pemberdayaan perempuan terus ditekankan karena sebagian pihak masih memiliki pandangan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud secara penuh. Menurut Tutik Sulistyowati dalam jurnalnya, pemberdayaan perempuan adalah suatu usaha untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan akses dan kendali terhadap sumber daya dalam ranah ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini bertujuan agar perempuan mampu mengatur diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, serta berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat membangun kapasitas diri dan memperkuat konsep diri. Tutik Sulistyowati juga merujuk pada pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemen PP) dalam pemahamannya.

Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks posisi perempuan dalam berbagai organisasi, termasuk dunia kerja, kesetaraan gender mencakup peningkatan kapasitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perempuan harus menyadari potensi kepemimpinan mereka, memiliki tanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Beberapa karakteristik yang perlu dimiliki perempuan terkait dengan pemberdayaan perempuan meliputi:

1. Gaya kepemimpinan: *Women Empowerment* tidak perlu menyamakan gaya kepemimpinan yang mirip dengan laki-laki. Mereka boleh menggunakan gaya kepemimpinan mereka sendiri yang bisa menginspirasi dan memotivasi orang lain. Perspektif lain menyatakan bahwa gaya kepemimpinan mencakup pola tingkah laku, baik dalam kata-kata maupun tindakan, yang dirasakan oleh orang lain di lingkungan tersebut. (Fitriani, 2015)
2. Kemampuan komunikasi: Kemampuan komunikasi, negosiasi, dan persuasi sangat penting dalam dunia kepemimpinan. Perempuan berdaya yang ingin mencapai posisi tinggi dalam sebuah organisasi harus mampu menyampaikan pesan dan gagasan mereka dengan jelas agar orang lain dapat memahaminya.
3. Berpengaruh: Perempuan yang berdaya memiliki pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hal ini, mereka perlu mengembangkan keahlian profesional dalam merencanakan jalan hidup mereka dan memiliki kepribadian yang memungkinkan mereka berbagi potensi mereka dengan orang lain.
4. Komitmen pada inovasi: *Women Empowerment* memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan positif. Mereka perlu meninggalkan peran-peran budaya yang mungkin membatasi perkembangan mereka. Eksplorasi dan inovasi penting untuk mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik.
5. *Women Empowerment* juga tentang pilihan dan usaha untuk menjadi individu yang berdaya manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. (Arief, 2022)

Konsep ini merupakan salah satu konsep penelitian yang juga berkaitan dengan konsep utama yaitu *women empowerment* ini merupakan penjabaran dari *prefer reading* serial televisi alias pesan yang ingin disampaikan. Konsep ini

digunakan untuk menjabarkan simbol dan makna *Women Empowerment* dalam serial televisi *Emily in Paris*.

2.2.3. Budaya Patriarki

Sebagaimana kita ketahui bersama di dunia Barat ataupun di Timur, perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarki. Di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, budaya dan ideologi tersebut masih sangat kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta menciptakan ketimpangan-ketimpangan gender. Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut (Fadal, 2015).

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan.

Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi dan studi referensi feministas ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual (Israpil, 2017).

Budaya patriarki dianggap tidak hanya soal menjadi pemimpin atau tokoh adat lainnya, tapi lebih dalam dari itu. Patriarki sendiri memberikan dampak kekerasan terhadap perempuan akibat posisi sosial kaum laki-laki yang lebih tinggi

daripada kaum perempuan. Sehingga masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun. Melansir Asian Development Bank, terdapat beberapa penyebab kesenjangan gender di dunia kerja. Di antaranya adalah stigma bahwa perempuan lebih tidak produktif. Perempuan sering kali menerima upah lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki meskipun waktu dan beban kerjanya sama. Selain itu, banyak perempuan mengalami diskriminasi termasuk dalam urusan pemilihan profesi (Teniwut, 2022).

Budaya patriarki adalah distribusi kekuasaan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek tertentu dalam sebuah masyarakat. Dikutip dari tulisan yang dilansir Women's Human Rights Education Institute, definisi budaya patriarki tersebut telah diperbarui sejak abad 20. Sebelumnya, pada abad 19 budaya patriarki dipahami oleh para ilmuwan sosial sebagai bentuk organisasi yang kompleks dibandingkan dengan matriarki primitif. Frederic Angels dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property, and the State* yang diterbitkan tahun 1884 menyebut budaya patriarki sebagai sistem dominasi paling awal dan tercatat dalam 'sejarah dunia' mengenai kekalahan jenis kelamin perempuan.

Dalam pengertian Angels, patriarki dipahami sebagai bentuk dari organisasi politik yang mendistribusikan kekuasaan secara tidak setara antara laki-laki dan perempuan sehingga merugikan perempuan. Sejumlah teori feminis memperbarui definisi mengenai patriarki, menurut teori feminis, patriarki lebih dari distribusi kekuasaan yang tidak merata tetapi menyentuh aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, pendidikan, hingga ruang lingkungan hidup.

Patriarki bagi sebagian besar bentuk feminisme dicirikan sebagai sistem sosial yang tidak adil mensubordinasi, mendiskriminasi, atau menindas perempuan. Pada satu sisi, Carole Pateman menuliskan bahwa konstruksi patriarki dari pandangan maskulin dan feminin perbedaannya bersifat politis yaitu antara kebebasan dan penundukan. Patriarki disebut sebagai budaya sebab diwariskan dari generasi ke generasi tanpa disadari. Mulai dari lingkup keluarga, misalnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga yang memutuskan segala pilihan untuk seluruh anggota keluarganya. Kemudian secara sistemik diperkuat oleh mekanisme atau lembaga yang memperkuat penindasan terhadap perempuan.

Hingga pada akhirnya meluas ke pengendalian produksi bahkan reproduksi, pikiran, seksualitas, termasuk spiritualitas.

Contoh budaya patriarki yang ada di Indonesia, antara lain yang terdekat dari lingkup keluarga. Seorang istri, misalnya, harus menurut kehendak suaminya dan tidak memiliki ruang berdiskusi. Contoh lain yang masih banyak terjadi di Indonesia, budaya patriarki juga salah satu penyebab terjadi kasus KDRT. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan selama 5 tahun terakhir sejumlah 36.356 kasus. Mengutip tulisan berjudul Menyorot Budaya Patriarki di Indonesia yang diterbitkan dalam *Social Work Journal* Volume 7, tingginya kasus pelecehan seksual, angka pernikahan dini yang tinggi, dan stigma yang melemahkan posisi perempuan dalam perceraian juga dipengaruhi oleh budaya patriarki di Indonesia (VOI, 2021).

Konsep ini digunakan untuk mengkaji alasan di balik lahirnya gerakan feminisme yang disebabkan oleh sistem patriarki. Konsep ini juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem patriarki mempengaruhi pandangan informan terhadap gerakan feminisme.

2.2.4. Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme bersumber dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mengartikannya sbg pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki (Yunazar, 2019).

Gerakan feminis dimulai sejak sesudah zaman ke- 18, namun diakhiri zaman ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan faedahnya. Hukum feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita dikemudian hari. Di sesudah zaman 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan

ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar (Institute, 2020).

Feminisme telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial sepanjang sejarah, membawa perubahan signifikan dalam hak-hak perempuan dan persepsi tentang gender. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan tujuan antara aliran feminisme, mereka semua memiliki kesamaan dalam tujuan akhir, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang menjunjung tinggi persaudaraan antar perempuan. Terutama yang berjuang dalam menyetarakan gender antara perempuan dan pria. Hingga kini, gerakan seperti aksi damai maupun long march kerap dilaksanakan untuk memperingati Women's International Day sebagai hari besar bagi para penganut gerakan ini (Penthatesia, 2021).

2.2.5. Serial Televisi

Serial TV adalah drama yang berlangsung dalam beberapa episode, mengundang penonton ke dalam dunia penceritaan yang berkelanjutan. Serial televisi sendiri menawarkan perpaduan pengembangan karakter dan perkembangan plot, membuat penonton terpikat dari minggu ke minggu. Setiap episode dibangun berdasarkan episode terakhir, menciptakan perpaduan narasi yang rumit. Siap menjelajahi daya tarik petualangan berseri. Serial TV program televisi yang melibatkan narasi panjang yang terungkap secara perlahan sepanjang keseluruhan acara, mulai dari episode perdana hingga akhir. Serial dirancang untuk ditonton secara berurutan, dengan pemirsa datang setiap minggunya untuk mendapatkan bagian cerita berikutnya. (McMahon, 2023)

Serial televisi biasanya dibuat dengan ending terbuka yang tidak ditentukan dalam jumlah episode. Dalam serial TV yang bergenre fiksi, program biasanya memiliki karakter dan tema dasar yang sama. Untuk menonton serial TV sendiri kini sudah banyak juga platform yang bisa digunakan seperti Netflix, Disney Hotstar, dan Amazon Prime yang dimana ribuan judul serial TV tersedia disana

dengan variasi genre yang bermacam - macam seperti action, horror, thriller, comedy, romance, dan lain sebagainya (Adi Tama, 2021)

Seperti konsep pada serial Emily in Paris bahwa setiap episode sebuah serial TV dihubungkan erat dengan episode sebelumnya, membentuk suatu jalinan kisah yang lebih rumit dan mendalam. Dengan demikian, setiap episode tidak hanya berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari cerita keseluruhan. Permulaan setiap episode menarik penggemar lebih dalam ke dalam alur cerita yang menegangkan, sekaligus memberikan petunjuk atau misteri yang akan terpecahkan di episode-episode mendatang.

Melalui Narasi TV, Rahmah Ida, seorang peneliti kajian media di Universitas Airlangga memaparkan bahwa serial cenderung lebih bebas dalam memilih plot dan alur cerita, serial pada hakikatnya merupakan tayangan hiburan yang disesuaikan dengan selera masyarakat demi kepentingan komersial. Menurut Roy Thaniago, seorang peneliti media, selera masyarakat adalah sesuatu yang dicetak oleh produsen sendiri. Penayangan sinetron di televisi yang ditonton masyarakat setiap hari secara tidak langsung memengaruhi selera masyarakat. Ia juga beranggapan bahwa apabila sinetron berani mengambil plot dan alur yang anti-mainstream, bukan sesuatu yang mustahil nantinya selera masyarakat juga akan mengikuti perubahan tersebut. Dengan demikian, bukan sesuatu yang mustahil pula apabila nantinya minat anak muda terhadap sinetron juga akan menyamai minat mereka terhadap serial televisi (Amodia, 2021).

Maka dari itu peneliti menggunakan konsep ini karena serial dalam penelitian ini hadir dalam bentuk serial televisi pada aplikasi Netflix, dalam serial televisi mengandung pesan yang dapat memberikan pengaruh untuk para penonton. Serial televisi memiliki pesan yang terkandung di dalamnya dan pesan tersebut dapat dipahami baik pesan secara verbal maupun non verbal (Fortuna, 2022).

2.2.5.1. Pesan Dalam Serial Televisi

Dalam media massa haruslah mencakup pencarian pesan dan makna yang terkandung di dalam pesan tersebut dan dalam menyampaikan suatu pesan yang efektif sebaiknya pesan disampaikan oleh komunikator dapat menimbulkan efek

pada khalayak. Pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan bisa berupa bahasa non verbal yang tidak semua komunikan menyangka bahwa itu adalah sebuah pesan. Pada saat ini penyampaian pesan tidak hanya dilakukan melalui lisan saja tetapi juga dapat dilakukan dengan berbagai metode dalam penyampainya salah satunya dengan melalui media elektronik (Wahyuningsih, 2019).

Eksistensi media televisi sesuai dengan peran dan fungsinya relatif mengakomodir seluruh kebutuhan khalayak akan informasi, hiburan, dan pendidikan, misalnya melalui publikasi berita, sinetron atau serial drama, talk show, komedi, dan beragam program siaran televisi lainnya. Khalayak sebagai sasaran dari media merupakan kumpulan berbagai individu yang berbeda dalam minat, espektasi maupun kepentingannya. Khalayak sadar akan kebutuhan serta menyadari alasan mereka untuk menggunakan media, sehingga sikap khalayak terhadap pesan yang disampaikan selektif. Dalam kaitan ini media serial televisi turut berperan memenuhi kebutuhan informasi khalayak yang heterogen melalui program siarannya. (Arini, Farid & Alem, 2019)

Pesan dalam sebuah serial televisi seharusnya dapat memberikan pengaruh dan efek untuk para penonton. Serial televisi memiliki pesan yang terkandung di dalamnya dan pesan tersebut harusnya dapat dipahami baik berupa sifat yang nampak ataupun tidak Nampak (Fortuna, 2022). Konsep pesan dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan peneliti untuk membuat pertanyaan dalam pedoman wawancara, yakni merujuk pada konstruksi simbol tersurat maupun tersirat tentang *Women Empowerment* yang telah dikaji oleh penelitian sebelumnya terhadap serial *Emily in Paris*.

konsep pesan dalam serial televisi digunakan sebagai landasan untuk menyelidiki dan menginterpretasi pesan-pesan yang terkandung dalam karakter Emily. Penelitian ini mengakui bahwa media massa, terutama televisi, memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan dan makna kepada audiens. Komunikator, dalam hal ini adalah karakter Emily, diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan efektif sehingga dapat memengaruhi pemirsa.

2.2.6 Dewasa Awal

Secara umum dewasa adalah masa di mana seseorang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Saptiah. H., Susanti. H., Panjaitan. R. U., 2020), Dewasa adalah suatu masa di mana seseorang telah mencapai kematangan fisik dan psikologis, serta siap menerima tanggung jawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa.

Orang yang memasuki kategori dewasa sendiri memiliki *frame of refrence (FOR)* dan *field of experience (FOE)* yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman hidup dan latar belakang mereka. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pesan pemberdayaan perempuan dan bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh mereka.

Menurut para ahli masa dewasa memiliki tiga tahap, dewasa, awal, dewasa madya dan dewasa akhir atau usia lanjut. Jika dilihat rentang umurnya, maka dewasa awal kurang lebih 20 sampai 40 tahun, dewasa madya kurang lebih dari 40 sampai 60 tahun dan dewasa akhir atau usia lanjut kurang lebih 60 tahun ke atas. Dewasa awal merupakan usia pengaturan, sedangkan dewasa madya usia pemantapan dan dewasa akhir adalah usia integrasi atau dengan kata lain usia muhasabah (Nofriza, 2020).

Dikutip dalam buku Daras Psikologi Dan Perkembangan tahun 2020 “masa dewasa awal berusia sekitar 20-30 tahun”. Dalam penelitian ini sendiri perempuan dewasa awal yang dimaksud ialah kisaran umur 20-30 tahun sebagai sudut pandang yang pernah melakukan perilaku-perilaku yang menggambarkan gerakan *Women Empowerment* dalam pekerjaan di serial *emily in paris* season 1. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana sudut pandang perilaku yang menggambarkan gerakan *Women Empowerment* di serial *emily in paris* berdasarkan mindset (*frame of refrence*) dan pengalaman (*field of experience*) mereka.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini *merujuk dari adanya isu budaya patriarki* yang melahirkan salah satu gerakan feminisme yaitu *Women Empowerment*, dimana hal ini menjadi latar belakang dibuatnya suatu penelitian

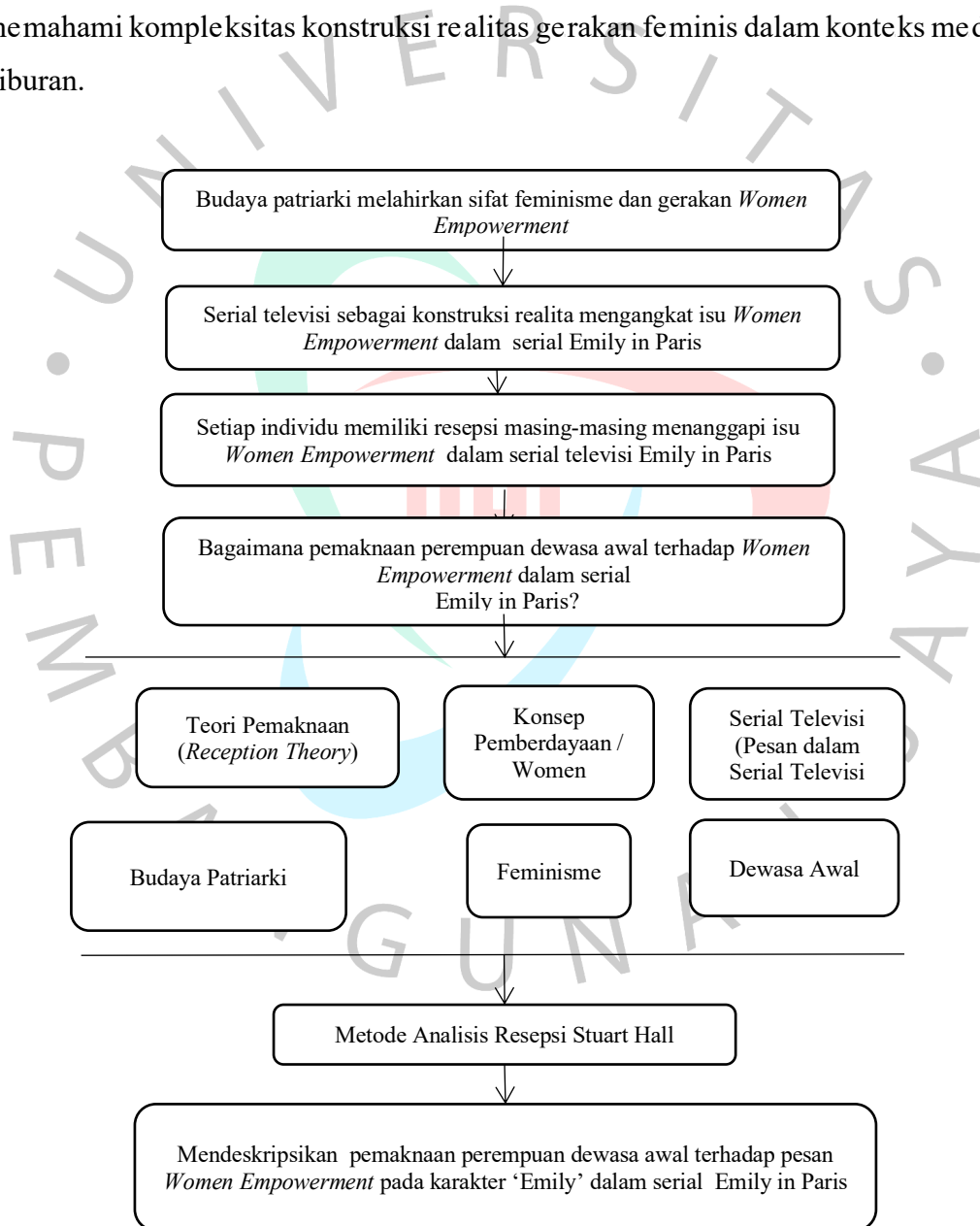
yang didasari oleh series televisi. Serial televisi yang diangkat dari penelitian ini adalah *Emily In Paris*, *Emily In Paris* diketahui sebagai program serial yang mengangkat konstruksi realitas sebuah gerakan feminis yaitu *Women Empowerment* sebagai sebuah pesan yang terlihat. Penelitian ini terbentuk untuk mengetahui bagaimana setiap individu memiliki persepsi masing-masing dalam menanggapi pesan *Women Empowerment* yang disampaikan pada karakter Emily dalam serial televisi *Emily In Paris*. Sehingga membuat suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana pemaknaan perempuan dewasa awal terhadap gerakan *Women Empowerment* dalam serial *Emily In Paris*?” Dalam penelitian ini memiliki beberapa turunan konsep yakni pesan, teori pemaknaan (*reception theory*), pesan, budaya patriarki, feminisme, serial televisi, remaja akhir. Terbentuknya penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dengan mengacu pada isu budaya patriarki, yang telah melahirkan gerakan feminisme *Women Empowerment*. Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penelitian ini muncul sebagai respons terhadap dinamika budaya patriarki dan upaya gerakan feminis untuk memberdayakan perempuan. Fokusnya pada serial televisi "*Emily In Paris*" sebagai representasi konstruksi realitas gerakan *Women Empowerment* menunjukkan bahwa penelitian ini ingin menggali pesan-pesan yang terkandung dalam program tersebut.

Serial televisi merupakan konsep yang dipakai penelitian karena dianggap sebagai medium yang dapat mencerminkan dan menyampaikan pesan *Women Empowerment*. Keputusan untuk memilih "*Emily In Paris*" sebagai objek penelitian didasarkan pada pemahaman bahwa serial tersebut menyoroti aspek-aspek gerakan feminis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana setiap individu, khususnya perempuan dewasa awal, memaknai dan merespons pesan *Women Empowerment* yang dihadirkan dalam konteks serial tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini melihat upaya pemahaman terhadap pemaknaan perempuan dewasa awal terhadap gerakan *Women Empowerment* dalam "*Emily In Paris*". Dengan demikian, fokusnya tidak hanya

pada analisis pesan, tetapi juga pada persepsi khalayak terhadap pesan tersebut. Adanya turunan konsep seperti teori pemaknaan (*reception theory*), budaya patriarki, feminisme, dan lainnya memberikan landasan teoretis yang mendalam untuk mengarahkan penelitian. Penelitian ini memakai metode analisis resepsi sebagai pendekatan kualitatif untuk menggali pemaknaan dan respons individu terhadap pesan-pesan *Women Empowerment* dalam serial televisi. Keseluruhan kerangka berpikir ini mencerminkan pendekatan holistik untuk menyelidiki dan memahami kompleksitas konstruksi realitas gerakan feminis dalam konteks media hiburan.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir